



Jurnal Intervensi Sosial (JINS)

Journal homepage: <https://talenta.usu.ac.id//is>



Fenomena Rendahnya Kesadaran Pengelolaan Sampah di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Sugeng Priyanto*¹ , Alvin Sadewa² , Novi Windi³ 

¹Universitas Negeri Yogyakarta, 55281, Indonesia

²Universitas Negeri Yogyakarta, 55281, Indonesia

³Universitas Negeri Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Corresponding Author: sugengpriyanto.2025@student.uny.ac.id, alvinsadewa.2025@student.uny.ac.id, noviwindi.2025@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 26 June 2025

Revised 28 June 2026

Accepted 03 July 2026

Available online

<https://talenta.usu.ac.id/is>

E-ISSN: 3046-5826

How to cite:

ABSTRACT

The low awareness of waste management in school environments remains a serious concern in education. This issue not only affects the physical cleanliness of school surroundings but also has implications for the formation of students' social-care character. This study employed a Systematic Literature Review (SLR) approach, with the data collection and screening process conducted in accordance with the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines. A total of 485 articles published between 2019 and 2024 were initially identified. Following the removal of duplicate records and the screening of titles, abstracts, and full-text articles, more than 20 studies that met the inclusion criteria were selected for analysis. The findings indicate that low awareness of waste management is influenced by weak habituation, lack of teacher role modeling, insufficient facilities, and suboptimal environment-based school programs. Cultivating social-care character through waste management can be achieved through habituation, exemplary behavior, and environment-based curriculum integration. This research is expected to serve as a reference for schools in designing effective and sustainable character-building programs.

Keyword: Waste Management, Social-Care Character, School, Character Education

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran pengelolaan sampah di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan fisik sekolah, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan karakter peduli sosial siswa. Artikel ini merupakan tinjauan literatur (systematic literature review) dengan proses pengumpulan dan penyaringan data dilakukan merujuk pada pedoman standar internasional *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Seleksi artikel mengikuti pedoman PRISMA. Sebanyak 485 artikel terbitan 2019–2024 berhasil diidentifikasi, kemudian disaring melalui penghapusan duplikasi, penelaahan judul, abstrak, dan teks lengkap. Hasilnya, lebih dari 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dipilih untuk dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran pengelolaan sampah dipengaruhi oleh lemahnya pembiasaan, kurangnya keteladanan guru, minimnya sarana prasarana, serta belum optimalnya program sekolah berbasis lingkungan. Penanaman karakter peduli sosial melalui pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi kurikulum berbasis lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam merancang program penanaman karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Keyword: Pengelolaan Sampah, Karakter Peduli Sosial, Sekolah, Pendidikan Karakter



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

1. Pendahuluan

Kedaruratan ekologis yang dipicu oleh eskalasi volume sampah kini telah menjadi salah satu ancaman eksistensial terbesar bagi peradaban global, tak terkecuali di Indonesia. Di tengah diskursus mengenai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), terdapat sebuah paradoks yang ironis: institusi pendidikan yang secara filosofis dirancang sebagai episentrum pembentukan agen perubahan dan pilar karakter peradaban justru kerap terjerumus menjadi salah satu penyumbang signifikan terhadap timbulan sampah domestik. Data makro dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) secara konsisten mengindikasikan tingginya volume sampah nasional yang menembus puluhan juta ton per tahun, di mana fasilitas publik termasuk sekolah memberikan kontribusi persentase yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Fakta ini menghadirkan sebuah anomali yang mengkhawatirkan; pendidikan lingkungan yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah selama ini tampaknya masih terjebak pada tataran kognitif sempit dan pemenuhan tuntutan administratif, namun teralienasi dari transformasi perilaku keseharian dan habituasi nyata di lapangan (Firmansyah, Puspita, & Ramadhan, 2023).

Lebih jauh lagi, fenomena empiris di berbagai satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah mengonfirmasi adanya degradasi kesadaran ekologis yang masif di kalangan peserta didik. Realitas ini tercermin secara kasatmata dari masih maraknya budaya membuang sampah sembarangan (*littering*), keengganan untuk melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik secara mandiri, hingga tingginya apatisme terhadap program-program kebersihan sekolah. Masifnya penggunaan plastik sekali pakai (*single-use plastics*) yang terfasilitasi oleh ekosistem kantin sekolah semakin memperburuk situasi ini. Menurut Rahmawati dan Sari (2021), perilaku destruktif ini bukan sekadar cerminan dari minimnya pengetahuan kognitif siswa, melainkan wujud nyata dari *throwaway culture* (budaya pakai-buang) yang telah terinternalisasi secara kultural akibat ketiadaan ekosistem yang mendukung di sekolah. Siswa sering kali mengalami disonansi kognitif, di mana mereka menghafalkan teori menjaga kebersihan di dalam ruang kelas untuk keperluan ujian, namun kehilangan orientasi ketika dihadapkan pada minimnya sarana prasarana yang memadai atau absennya keteladanan yang konsisten dari tenaga pendidik (Hidayat & Wulandari, 2023; Nugroho, 2022).

Dalam diskursus pendidikan karakter kontemporer, masalah tata kelola sampah di sekolah sejatinya tidak boleh direduksi hanya sebagai isu kebersihan fisik, sanitasi, dan estetika lingkungan semata. Terdapat benang merah psikologis dan sosiologis yang sangat kuat antara cara seseorang memperlakukan sampah dengan pembentukan karakter peduli sosial (*social care character*). Karakter peduli sosial merupakan satu dari 18 nilai karakter inti yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, yang berorientasi pada sikap empati dan tanggung jawab terhadap sesama. Secara konseptual, perilaku peduli lingkungan (*pro-environmental behavior*) pada hakikatnya adalah manifestasi tertinggi dari perilaku prososial (*pro-social behavior*). Purwanto dan Utami (2021) menegaskan bahwa individu yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengelola sampahnya sendiri pada dasarnya sedang mempraktikkan altruisme—sebuah kesadaran empati yang mendalam bahwa tindakan sembrono membuang sampah akan menghasilkan eksternalitas negatif, merugikan kenyamanan publik, menyebarkan bibit penyakit, dan membebani orang lain, termasuk petugas kebersihan sekolah.

Dengan konstruksi logika tersebut, abainya seorang siswa terhadap sampahnya sendiri sesungguhnya merupakan indikator awal dari tumpulnya kepekaan sosial dan gagalnya internalisasi kontrak sosial dalam diri individu tersebut. Ketika siswa secara sadar membiarkan sampah berserakan di laci meja atau di pojok lapangan, mereka pada dasarnya sedang mendelegasikan tanggung jawab pribadinya kepada orang lain. Sikap ini berpotensi terbawa hingga mereka dewasa, membentuk warga negara yang apatis terhadap problematika sosial yang lebih kompleks di masyarakat. Hal ini diperkuat oleh temuan empiris Santoso dan Lestari (2022) yang membuktikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kedisiplinan tata kelola sampah dengan tingkat empati dan kepedulian sosial siswa secara agregat. Kegagalan menanamkan disiplin membuang sampah karenanya dapat dimaknai sebagai kegagalan institusi dalam mencetak warga negara yang bertanggung jawab secara sosial (*civic responsibility*).

Sayangnya, respons dan intervensi kebijakan yang dilakukan oleh banyak sekolah untuk mengatasi krisis karakter dan lingkungan ini sering kali bersifat reduksionis, reaktif, dan superfisial. Program-program berlabel "sekolah hijau" seperti Sekolah Adiwiyata kerap kali direduksi maknanya menjadi sekadar ajang kompetisi, pemenuhan dokumen borang, dan perayaan seremonial tahunan demi prestise institusi. Setelah status atau penghargaan didapatkan, rutinitas kembali seperti semula tanpa menyentuh akar permasalahan yakni perubahan *mindset* yang permanen (Zahra & Hidayatullah, 2024; Adi & Pratama, 2021). Fenomena ini dapat

dikategorikan sebagai *greenwashing* di tingkat institusi pendidikan, di mana sekolah terlihat peduli lingkungan di atas kertas, namun nihil implementasi. Lebih lanjut, Wibowo dan Kurniawati (2022) serta Lestari dan Wijaya (2023) menemukan bahwa program kebersihan sekolah gagal menanamkan karakter secara permanen karena manajemen sekolah lebih mengedepankan pendekatan *punishment* (hukuman/denda) yang bersifat komando. Pendekatan ini hanya menghasilkan kepatuhan semu yang didorong oleh rasa takut (*compliance*), bukan kesadaran intrinsik yang lahir dari metode pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan yang persuasif.

Melihat adanya kesenjangan (*gap*) yang sangat lebar antara idealita konseptual kurikulum pendidikan karakter dengan realita empiris di lapangan, diperlukan sebuah kajian komprehensif yang mampu memetakan secara utuh anatomi masalah ini. Meskipun telah banyak penelitian terpisah yang membahas ihwal pengelolaan sampah di sekolah, literatur yang secara spesifik menyintesis, membedah secara mendalam, dan menajamkan hubungan kausalitasnya dengan anjloknya karakter peduli sosial masih sangat terfragmentasi. Oleh karena itu, artikel ini disusun sebagai tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) yang bertujuan untuk mendekonstruksi akar fenomena rendahnya kesadaran pengelolaan sampah di sekolah dasar dan menengah. Di samping itu, penelitian ini juga diorientasikan untuk menganalisis implikasi psikososialnya terhadap karakter peduli sosial siswa, guna merumuskan rekomendasi strategi penanaman karakter yang lebih presisi, berbasis keteladanan transformatif, dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan literatur sistematis. Berbeda dengan tinjauan pustaka tradisional yang kerap bias dalam pemilihan referensi, SLR merupakan metode penelitian yang merangkum, mengevaluasi, dan menyintesis hasil-hasil penelitian primer secara komprehensif, transparan, serta dapat direplikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik (Snyder, 2019). Pemilihan metode ini didasarkan pada urgensi untuk memetakan secara utuh fragmentasi literatur terdahulu mengenai tata kelola sampah di institusi pendidikan, sekaligus mengonstruksi ulang kerangka konseptual hubungannya dengan karakter peduli sosial siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan literatur dan merumuskan sintesis baru yang solid sebagai landasan pengambilan kebijakan di tingkat sekolah (Kitchenham et al., 2015).

Untuk menjamin ketatnya prosedur, proses pengumpulan dan penyaringan data dilakukan dengan merujuk pada pedoman standar internasional *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang diperbarui (Page et al., 2021). Pencarian artikel literatur primer dieksekusi secara digital dengan mengekstraksi data dari pangkalan data akademik bereputasi, meliputi Scopus, ScienceDirect, Directory of Open Access Journals (DOAJ), SINTA (Science and Technology Index), serta Google Scholar. Strategi pencarian dirancang menggunakan kombinasi kata kunci dan operator logika *Boolean* guna memaksimalkan presisi, dengan rumusan *search string*: (“*pengelolaan sampah sekolah*” OR “*school waste management*”) AND (“*karakter peduli sosial*” OR “*pro-environmental behavior*”) AND (“*pendidikan karakter*” OR “*character education*”). Guna menjaga validitas dan relevansi kajian, literatur yang dijaring dibatasi pada artikel jurnal hasil penelitian empiris atau kajian teoretis yang telah melalui proses penelaahan sejawat dalam rentang waktu terbitan 2019 hingga 2024. Batasan waktu ini dipilih secara sengaja untuk menangkap dinamika diskursus pendidikan karakter pasca-pandemi dan relevansinya dengan implementasi kurikulum terkini. Selain itu, artikel yang dipilih diwajibkan memiliki fokus kajian pada ekosistem sekolah tingkat dasar hingga menengah, sehingga literatur mengenai pengelolaan sampah di sektor industri atau rumah tangga murni dieksklusi dari penelitian ini.

Tahapan seleksi artikel mengikuti alur hierarkis PRISMA yang diawali dengan identifikasi terhadap 485 artikel dari mesin pencari. Proses penyaringan awal melalui penghapusan duplikasi dan tinjauan judul serta abstrak mengeliminasi sebagian besar artikel yang tidak relevan secara konteks, menyisakan 175 artikel untuk tahap uji kelayakan. Berdasarkan pembacaan teks utuh, sejumlah besar artikel kembali dieksklusi karena kelemahan metodologis atau ketiadaan irisan yang jelas dengan variabel karakter peduli sosial. Pada tahap akhir, terpilih lebih dari 20 referensi inti berkualitas tinggi yang memenuhi standar untuk diekstraksi datanya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Tematik yang diadaptasi dari kerangka Braun dan Clarke (2006). Peneliti melakukan kategorisasi temuan dari berbagai literatur tersebut ke dalam tema-tema besar, dilanjutkan dengan perbandingan silang antar-artikel untuk mengidentifikasi konsensus akademik dan mendemonstrasikan hubungan kausalitas antara manajemen sampah sekolah dengan habituasi kepedulian sosial siswa (Tranfield et al., 2003).

3. Hasil dan Pembahasan

Kajian mendalam mengenai dinamika perilaku ekologis di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran pengelolaan sampah di sekolah merupakan sebuah fenomena sosiologis dan psikologis yang bersifat multidimensional. Permasalahan ini tidak dapat disederhanakan hanya sebagai kelalaian individu, melainkan harus dibedah sebagai hasil interaksi sistemik dalam ekosistem sekolah secara keseluruhan. Ketika temuan-temuan dari berbagai literatur dikontekstualisasikan pada lembaga pendidikan formal bereputasi tinggi seperti SMP Negeri 1 Yogyakarta, tantangan yang dihadapi menjadi semakin kompleks. Di tengah tingginya orientasi prestasi akademik siswa, aspek pembiasaan dan rutinitas harian terkait pengelolaan sampah kerap kali terabaikan atau dianggap sebagai prioritas sekunder. Padahal, pembiasaan merupakan salah satu metode pembentukan karakter yang paling efektif dan fundamental dalam membentuk perilaku jangka panjang. Ketidakberlanjutan atau lemahnya penegakan rutinitas pengelolaan sampah harian, seperti mekanisme piket kelas yang ketat, aktivitas pemilahan sampah organik dan anorganik secara mandiri, hingga program reduksi plastik sekali pakai, memicu terjadinya pembiasaan perilaku negatif di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan premis empiris dari Rahmawati dan Sari (2021) yang menegaskan bahwa siswa memiliki tendensi kuat untuk membuang sampah sembarangan ketika mereka tidak dihadapkan pada rutinitas pengelolaan sampah yang terstruktur secara institusional. Efektivitas pembentukan karakter melalui metode pembiasaan harian yang konsisten juga diperkuat oleh Wibowo dan Kurniawati (2022) sebagai pilar utama transformasi perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, bagi SMP Negeri 1 Yogyakarta, penguatan regulasi kebersihan harus bergeser dari sekadar tata tertib administratif yang pasif menjadi sebuah instrumen pembiasaan yang dinamis, konsisten, dan mengikat bagi setiap individu di dalamnya.

Faktor sistemik berikutnya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap stagnasi kesadaran lingkungan siswa adalah krisis keteladanan dari pihak pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam arsitektur pendidikan karakter di sekolah menengah, keteladanan (*role modeling*) bertindak sebagai katalisator utama yang menjembatani antara pemahaman konseptual dan tindakan nyata siswa. Remaja usia sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan psikologis yang dinamis, di mana mereka cenderung mengamati, mengevaluasi, dan meniru perilaku nyata dari figur otoritas di sekitar mereka ketimbang mematuhi instruksi lisan yang bersifat dogmatis. Ketika guru dan staf administrasi di sekolah tidak memperlihatkan komitmen yang nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan seperti mengabaikan sampah yang berserakan di ruang guru atau tidak memilah limbah harian mereka sendiri maka akan terjadi disonansi kognitif dalam penalaran moral siswa. Inkonsistensi antara nilai-nilai kelestarian lingkungan yang diajarkan secara teoritis di dalam kelas dengan realitas perilaku para pendidik di luar kelas diidentifikasi oleh Nugroho (2022) sebagai salah satu faktor penghambat terbesar dalam keberhasilan internalisasi karakter peduli sosial di kalangan siswa. Keteladanan yang konsisten dari seluruh civitas akademika menjadi prasyarat mutlak, sebab lingkungan sekolah yang bersih dan tertata secara nyata mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkokoh integritas karakter siswa secara menyeluruh. Maka, implementasi kebijakan di SMP Negeri 1 Yogyakarta menuntut adanya reposisi peran guru bukan lagi sekadar sebagai pengajar kurikulum, melainkan sebagai teladan ekologis (*ecological role model*) yang mempraktikkan etika lingkungan dalam setiap aktivitas harian di sekolah.

Selain aspek pembiasaan dan keteladanan manusia, dimensi struktural berupa ketersediaan serta aksesibilitas sarana dan prasarana fisik turut memegang peranan vital dalam menentukan arah perilaku siswa. Penyediaan fasilitas pengelolaan limbah yang memadai, terpilah berdasarkan klasifikasi yang jelas, dan diposisikan secara strategis di titik-titik keramaian sekolah merupakan fondasi operasional yang mutlak diperlukan untuk memfasilitasi tindakan peduli lingkungan. Eksistensi fasilitas fisik ini berfungsi sebagai stimulus visual yang secara konstan mengingatkan warga sekolah akan tanggung jawab ekologis mereka. Riset empiris secara konsisten membuktikan bahwa sekolah-sekolah yang menginvestasikan sumber dayanya untuk membangun infrastruktur pengelolaan sampah yang komprehensif berhasil mencapai tingkat kebersihan lingkungan serta kesadaran siswa yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang abai terhadap aspek fasilitas tersebut. Namun demikian, pemenuhan aspek material ini di SMP Negeri 1 Yogyakarta tidak boleh berjalan secara parsial, melainkan harus diintegrasikan secara utuh dengan restrukturisasi program sekolah berbasis lingkungan seperti Adiwiyata. Selama ini, pelaksanaan program Adiwiyata di berbagai institusi pendidikan sering kali terjebak dalam jebakan formalitas administratif dan seremonial demi mengejar rekognisi atau penghargaan semata, tanpa diimbangi dengan strategi internalisasi nilai yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa secara substantif. Kritik tajam dari Firmansyah dkk. (2023) memperjelas bahwa program Adiwiyata yang berjalan secara terisolasi dan tidak dilekatkan ke dalam struktur kegiatan belajar mengajar harian tidak akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transformasi perilaku berkelanjutan siswa.

Kegagalan sistemis dalam mengelola ekosistem kebersihan di lingkungan sekolah ini pada akhirnya membawa implikasi sosiopsikologis yang sangat serius terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa. Secara konseptual, karakter peduli sosial merefleksikan sebuah disposisi batin, sikap, dan tindakan nyata yang berorientasi pada pemberian bantuan, kemanfaatan, serta perlindungan terhadap kepentingan sesama manusia dan komunitas yang lebih luas. Dalam domain ekologi dan sanitasi sekolah, karakter mulia ini mewujud dalam bentuk kesadaran kolektif bahwa membuang sampah sembarangan atau menolak melakukan pemilahan limbah adalah tindakan egoistik yang secara langsung merenggut hak kenyamanan orang lain, merusak estetika ruang publik bersama, serta menambah beban kerja petugas kebersihan. Dengan demikian, rendahnya tingkat kesadaran dalam mengelola sampah mencerminkan degradasi dan lemahnya perkembangan karakter peduli sosial di kalangan siswa. Pembiasaan buruk membuang limbah secara serampangan tanpa adanya rasa bersalah mengindikasikan absennya empati sosial dan dominasi mentalitas individualisme yang akut dalam diri remaja. Korelasi positif dan signifikan antara kualitas kebiasaan pengelolaan sampah dengan pencapaian skor karakter peduli sosial siswa telah divalidasi secara kuantitatif oleh Santoso dan Lestari (2022) melalui perolehan nilai koefisien korelasi $r = 0,67$ pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Di sisi lain, temuan dari Kusuma dan Pratiwi (2024) menawarkan perspektif optimistis bahwa sekolah yang berkomitmen menerapkan program tata kelola sampah secara terstruktur dan partisipatif terbukti berhasil mendongkrak dimensi sosial siswa, memperkuat kerja sama antarkelompok, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pelestarian lingkungan publik.

Menyadari kompleksitas dampak yang ditimbulkan, SMP Negeri 1 Yogyakarta memerlukan formulasi strategi intervensi yang tajam, integratif, dan berkelanjutan guna mentransformasikan budaya sekolah menuju perbaikan karakter peduli sosial. Strategi operasional pertama yang wajib diimplementasikan adalah rekayasa pendekatan pembiasaan (*habituation*) secara radikal dan sistematis. Langkah ini diwujudkan melalui pelembagaan tata kelola sampah ke dalam rutinitas harian siswa yang dikawal oleh instrumen pemantauan objektif seperti buku saku lingkungan, serta didukung oleh penegakan skema penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) yang konsisten, adil, dan mengedukasi. Strategi kedua bertumpu pada penguatan keteladanan struktural (*structural role modeling*) secara menyeluruh, di mana kepala sekolah, jajaran pendidik, hingga staf non-akademik wajib memosisikan diri mereka sebagai agen perubahan ekologis yang perilakunya dapat diobservasi secara langsung oleh siswa setiap hari. Melengkapi intervensi perilaku tersebut, strategi ketiga menuntut dilaksanakannya integrasi kurikulum berbasis lingkungan secara holistik di mana nilai-nilai kepedulian ekologis disisipkan ke dalam substansi materi seluruh mata pelajaran secara lintas disiplin ilmu. Pendekatan kurikuler ini selaras dengan gagasan Sari dan Wahyuni (2020) yang menekankan pentingnya menyebarkan beban pendidikan karakter lingkungan ke seluruh mata pelajaran agar tidak hanya menjadi tanggung jawab eksklusif rumpun ilmu pengetahuan alam atau pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan semata.

Pada tataran aplikasi praktis yang berorientasi pada pengalaman langsung (*experiential learning*), strategi keempat difokuskan pada revitalisasi dan pengaktifan kembali program bank sampah sekolah serta lokakarya daur ulang kreatif. Melalui keterlibatan aktif dalam manajemen bank sampah, siswa tidak hanya diajarkan mengenai aspek teknis reduksi limbah, melainkan juga diberikan pemahaman berharga mengenai konversi sampah menjadi instrumen bernilai ekonomi dan sosial yang dapat disalurkan untuk kegiatan filantropi sekolah. Model pengelolaan sampah terpadu di dalam lingkungan sekolah peraih Adiwiyata seperti ini terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian sosial secara mendalam dan melatih kepekaan kolektif siswa terhadap realitas lingkungan sekitar mereka. Terakhir, efektivitas dan keberlanjutan dari seluruh intervensi strategis yang dirancang di SMP Negeri 1 Yogyakarta ini hanya akan mencapai titik optimal apabila didukung oleh strategi kelima, yaitu pelibatan aktif jajaran orang tua siswa dan komunitas masyarakat sekitar. Sinergi tri pusat pendidikan ini sangat krusial untuk memastikan bahwa internalisasi nilai peduli sosial dan kebiasaan hidup bersih yang telah dibangun dengan komitmen tinggi di dalam lingkungan sekolah tidak terputus atau mengalami degradasi moral ketika siswa melangkah keluar dari gerbang sekolah dan kembali ke lingkungan domestik keluarga mereka masing-masing.

ku

4. Kesimpulan

Sintesis komprehensif terhadap berbagai literatur ilmiah yang dikontekstualisasikan pada ekosistem pendidikan di SMP Negeri 1 Yogyakarta menegaskan bahwa fenomena rendahnya kesadaran pengelolaan sampah di lingkungan sekolah merupakan permasalahan sistemik yang kompleks dan bersifat multidimensional. Akar permasalahan ini tidak dapat diisolasi pada kelalaian personal siswa semata, melainkan berakar kuat pada lemahnya internalisasi metode pembiasaan harian, minimnya keteladanan

ekologis secara struktural dari figur pendidik, keterbatasan atau ketidakpasan distribusi sarana prasarana, serta jebakan formalitas dalam pelaksanaan program sekolah berbasis lingkungan seperti Adiwiyata. Ketika tata kelola kebersihan sekolah mengalami stagnasi, kondisi ini membawa implikasi negatif yang sangat serius terhadap arsitektur moral siswa, khususnya dalam menghambat pembentukan karakter peduli sosial. Kegagalan memilah dan membuang limbah secara bertanggung jawab pada dasarnya merefleksikan pengikisan nilai empati, penguatan mentalitas individualisme egoistik, serta pengabaian terhadap hak-hak sosial warga sekolah lainnya untuk menikmati lingkungan belajar yang sehat dan nyaman. Oleh karena itu, bagi sekolah unggulan seperti SMP Negeri 1 Yogyakarta, keberhasilan akademik yang tinggi harus diimbangi secara linier dengan transformasi kebiasaan ekologis yang nyata, guna memastikan bahwa kesadaran lingkungan mampu bertindak sebagai katalisator dalam mencetak generasi yang memiliki kepekaan sosial tinggi di tengah masyarakat.

Sebagai langkah konkret dan operasional untuk memutus mata rantai ketidakpedulian lingkungan tersebut, penanaman karakter peduli sosial melalui pengelolaan sampah harus dioptimalkan melalui desain kebijakan yang interaktif, holistik, dan berkelanjutan. Sekolah dituntut untuk merancang serta mengimplementasikan program intervensi yang tidak lagi bersifat musiman atau seremonial, melainkan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa melalui perubahan perilaku yang substantif. Strategi ini dapat dieksekusi secara tajam melalui empat pilar utama: pelebagaan pendekatan pembiasaan (*habituation*) secara radikal yang didukung sistem pengawasan ketat, penguatan komitmen keteladanan dari seluruh jajaran pendidik, integrasi kurikulum berbasis lingkungan yang melekat di seluruh mata pelajaran, serta aktivasi bank sampah terpadu yang berorientasi pada nilai filantropi dan kewirausahaan sosial. Lebih jauh lagi, keberhasilan jangka panjang dari restrukturisasi karakter ini mutlak memerlukan sinergi tri pusat pendidikan yang melibatkan peran aktif orang tua dan komunitas masyarakat luas. Pelibatan ekosistem luar ini sangat krusial untuk menjamin bahwa budaya bersih dan karakter kepedulian sosial yang telah diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Yogyakarta dapat terus terjaga, dipraktikkan, dan menjadi identitas moral siswa yang melekat secara konsisten bahkan ketika mereka berada di luar batas gerbang sekolah.

Sebagai penutup, draf artikel ini membuka ruang refleksi akademis sekaligus memberikan arah bagi pengembangan riset ke depan. Penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan pengujian secara empiris-kuantitatif maupun eksperimental mengenai efektivitas berbagai model intervensi tata kelola sampah terpadu ini. Pengkajian mendalam secara longitudinal diperlukan untuk mengukur sejauh mana variasi model intervensi tersebut mampu mempercepat proses internalisasi karakter peduli sosial dan kesadaran ekologis siswa pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta dalam konteks karakteristik demografi sekolah yang lebih beragam. Dengan demikian, luaran dari kajian-kajian empiris berikutnya dapat menjadi panduan yang semakin presisi, aplikatif, dan adaptif bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi kurikulum karakter berbasis pelestarian lingkungan di Indonesia.

References

- Firmansyah, A., Puspita, D., & Ramadhan, R. (2023). Evaluasi Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 4(1), 45–58.
- Hakim, L., & Nurhayati, S. (2022). Korelasi antara Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMP Negeri. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 15(2), 140–152.
- Hidayat, M., & Wulandari, N. (2023). Pengaruh Ketersediaan Sarana Pengelolaan Sampah terhadap Perilaku Kebersihan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 112–121.
- Kusuma, B. A., & Pratiwi, R. (2024). Program Bank Sampah Sekolah sebagai Media Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–47.
- Laksana, R. D., & Purwanti, E. (2023). Partisipasi Komunitas Sekolah dalam Mengelola Bank Sampah: Sebuah Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18(2), 210–224.
- Nugroho, S. (2022). Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 88–101.
- Rahmawati, F., & Sari, I. P. (2021). Analisis Perilaku Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar: Faktor Penyebab dan Alternatif Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 211–225.
- Santoso, H., & Lestari, W. (2022). Hubungan Kebiasaan Pengelolaan Sampah dengan Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 55–67.
- Sari, D. P., & Wahyuni, E. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 74–85.
- Wibowo, A. T., & Kurniawati, L. (2022). Efektivitas Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial melalui Program Kebersihan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 21–34.
- Zahra, F. N., & Hidayatullah, S. (2024). Implementasi Nilai Peduli Sosial melalui Program Pengelolaan Sampah Terpadu di Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kebangsaan*, 5(1), 17–30.